

Hambatan Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Di Kelas XI Fase F 10 SMA Negeri 7 Padang

Rivaldo Septa Perdana^{1*}, Ridho Bayu Yefterson²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
[*rseptaperdana@gmail.com](mailto:rseptaperdana@gmail.com)

ABSTRACT

Effective learning should focus on modernization activities that aim to create a creative and enjoyable learning environment. However, the facts in the field, to be precise in SMA Negeri 7 Padang class XI Phase F 10 learning is still not implemented effectively. Therefore, in order to achieve good quality education, an effective learning model is needed, such as Project Based Learning (PjBL). PjBL, as a learner-centered approach, improves critical thinking skills, creativity, and problem solving through real projects. This research was conducted at SMA Negeri 7 Padang, using qualitative methods with descriptive analysis. The results showed that the use of PjBL in learning history improved material understanding, critical thinking skills, collaboration, independence, creativity, learning motivation, and student learning outcomes. PjBL also provides a more authentic assessment, although it faces challenges such as time management and limited resources. This research provides evidence that PjBL can improve the quality of history learning in schools.

Keyword : Education, Teacher's Role, Project Based Learning, Learner Participation, Learning Model, History Learning, and National Progress

ABSTRAK

Pembelajaran yang efektif harusnya berfokus pada aktivitas modernisasi yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan menyenangkan. Akan tetapi pada fakta di lapangan, tepatnya di SMA Negeri 7 Padang kelas XI Fase F 10 pembelajaran masih belum terlaksana efektif. Untuk itu, supaya mencapai kualitas pendidikan yang baik, maka diperlukan model pembelajaran yang efektif, seperti *Project Based Learning* (PjBL). PjBL, sebagai pendekatan yang berpusat pada peserta didik, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah melalui proyek nyata. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Padang, menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan PjBL dalam pembelajaran sejarah meningkatkan pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kemandirian, kreativitas, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik. PjBL juga memberikan penilaian yang lebih autentik, meskipun menghadapi tantangan seperti manajemen waktu dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini memberikan bukti bahwa PjBL dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah.

Kata Kunci : Pendidikan, Peran Guru, Project Based Learning, Partisipasi Peserta Didik, Model Pembelajaran, Pembelajaran Sejarah, dan Kemajuan Bangsa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa dan kualitas manusia Indonesia melalui peran guru dan dosen. Secara umum, kualitas suatu bangsa dapat diukur dari mutu pendidikannya. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh perkembangan di bidang pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses, di mana proses pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Supaya terciptanya pembelajaran yang bermakna, perlu dioptimalkan pembelajaran yang berfokus pada aktivitas modernisasi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang kemampuan peserta didik dalam menggali dan mengembangkan potensi mereka secara optimal dengan cara yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan (Herawati, 2018). Pengertian lain dari pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang dilakukan pada sekelompok orang dari satu generasi ke generasi berikutnya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan agar mereka memahami peran mereka di masa depan. Pendidikan ini berlangsung sepanjang hidup sebagai proses untuk memantapkan dan membentuk manusia secara utuh. Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, kita semakin menyadari bahwa kemajuan informasi tidak secara otomatis menghilangkan batasan yang kita miliki. Hal ini menekankan pentingnya peran pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter dan pemikiran yang lebih kritis serta mengajarkan kemampuan untuk menyaring informasi dengan baik (Maskun & Pratama, 2019).

Pada faktanya, pendidikan saat ini berkembang dengan pesat serta kompleksnya persoalan pendidikan yang dihadapi bukanlah tantangan yang dibiarkan begitu saja, tetapi memerlukan pemikiran yang tersusun supaya tercapainya kualitas pembelajaran yang baik. Sehingga bisa disimpulkan untuk mencapai pendidikan yang baik, diperlukan pembelajaran yang baik juga dan untuk mencapai pembelajaran yang baik diperlukan model pembelajaran yang baik juga (Agustini & Ngarti, 2020). Pembelajaran sendiri berasal dari kata dasar belajar, yaitu sebuah proses usaha untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan (Hasan, 2019), sedangkan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh guru mata pelajaran, sehingga dapat dikatakan model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu perencanaan, pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran (Helmiati, 2016).

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, terutama untuk mata pelajaran sejarah, guru perlu melakukan berbagai persiapan. Persiapan ini mencakup segala bentuk perencanaan yang berkaitan dengan aktivitas yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik, penggunaan metode, sumber belajar, dan media yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, menetapkan tujuan pembelajaran juga sangat penting. Oleh karena itu, guru harus menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik sebelumnya (Rahmawati & Abidin, 2022). Guru juga harus bisa menyusun dan memilih model pembelajaran yang sesuai supaya pembelajaran sejarah yang dilakukan tidak terpaku satu

arah tetapi juga melibatkan peserta didik. Hal ini diharapkan supaya peserta didik bisa terlibat dan merasakan situasi secara langsung dalam proses pembelajaran (Sayono, 2013).

Model pembelajaran mencakup berbagai model, dan salah satu yang sangat cocok untuk mata pelajaran sejarah adalah model *Project Based Learning* (PjBL). *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan inovatif yang berpusat pada peserta didik (student-centered), menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator. Pada PjBL, peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dan otonom dalam mengkonstruksi pembelajaran mereka. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengeksplorasi materi pelajaran melalui proyek-proyek yang relevan dan bermakna. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Anggraini & Wulandari, 2020). Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat juga diartikan sebagai pendekatan inovatif yang menekankan pembelajaran kontekstual melalui aktivitas yang kompleks. Dalam PjBL, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menyelesaikan masalah secara menyeluruh, serta mengembangkan pola pikir mereka sendiri untuk menemukan solusi secara mandiri dan realistis. Proyek yang dikerjakan oleh peserta didik dalam model ini akan meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kepercayaan diri mereka. Melalui pengolahan data dan pengambilan kesimpulan dari proyek praktis yang mereka lakukan, peserta didik akan menjadi lebih terampil dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh (Sinta dkk., 2022).

Namun berdasarkan hasil observasi di kelas XI F 10 SMA Negeri 7 Padang dan wawancara dengan salah satu guru sejarah di sana yaitu bapak Afdal Aqzami, S.Pd bisa didapatkan bahwa: Pada prosesnya, pembelajaran sejarah yang menggunakan Kurikulum Merdeka, guru bisa mengamati seperti apa minat dan gaya belajar setiap peserta didik karena dalam prosesnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah memiliki minat yang berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang memiliki minat tinggi dan terdapat juga peserta didik yang memiliki minat yang rendah. Jadi untuk peserta didik yang kurang minat dalam pembelajaran sejarah ini bisa diberikan dengan perhatian dan metode dan model khusus agar peserta didik tersebut bisa meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Salah satu solusi yang peneliti berikan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang dimana peserta didik harus dituntut untuk membuat *project* atau hasil dari materi yang disampaikan oleh guru baik itu dalam bentuk audio, visual maupun produk. Pada penelitian ini, peserta didik diminta untuk membuat poster mengenai materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Untuk evaluasi sendiri akan dinilai dari bagaimana kreativitas peserta didik tersebut dalam membuat *project* dari materi yang sedang dipelajari. Guru sejarah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengajar peserta didik terhadap materi pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), dan juga bisa memajemen atau menyusun langkah-langkah dalam menyampaikan materi pembelajaran

sejarah kedepannya.

Penulisan artikel ini berpedoman dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama penelitian Nia Ulfa Krismawati (2019) berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Penulisan Sejarah Berbasis Model *Project-Based Learning*" menghasilkan bahan ajar sejarah yang menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning*. Bahan ajar ini dinyatakan layak digunakan dalam proses pembelajaran, sebagaimana terlihat dari respon positif peserta didik selama uji coba kelas kecil, terbatas, dan implementasi. Hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar ini meningkatkan prestasi sejarah, dengan nilai rata-rata lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Bahan ajar ini membantu peserta didik mencapai tujuan akhir penelitian dan penulisan sejarah secara sederhana, serta memungkinkan mereka mengerjakan proyek berupa laporan penelitian. Kedua penelitian Ardhian Ramadhany, Arif Purnomo, dan Andy Suryadi (2016) berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas XI IPS MAN Temanggung" menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 MAN Temanggung. Pengaruh penggunaan model PjBL mencapai 23,8%, menunjukkan bahwa model ini cukup dominan dalam meningkatkan hasil belajar. Namun, model pembelajaran ceramah diselingi dengan diskusi tetap layak sebagai alternatif jika penerapan PjBL tidak memungkinkan. Ketiga penelitian oleh Andi Yoga Sapoetra, Halimatus Sa'diah, dan Rochgiyanti (2023) berjudul "Penerapan Model PjBL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-J SMAN 7 Banjarmasin" menunjukkan bahwa model *Project-Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebelum penerapan PjBL berbasis media infografik, pembelajaran di kelas X-J tergolong rendah. Setelah penerapan PjBL berbasis infografik, terjadi peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II. Respon peserta didik menunjukkan partisipasi aktif, keterampilan dalam pembuatan infografik, dan kesadaran akan pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran sejarah.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas model *pembelajaran Project Based Learning* (PjBL), peneliti menggunakan penelitian-penelitian tersebut sebagai rujukan. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada kemampuan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, mengelola pembelajaran, serta merancang dan melaksanakan model PjBL khusus untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 7 Padang. Artikel ini menguraikan hambatan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran sejarah di kelas XI Fase F 10 SMA Negeri 7 Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang fokus pada satu objek penelitian. Penelitian lapangan ini mengandalkan data dari guru sejarah dan peserta didik kelas XI Fase F di SMAN 7 Padang. Sumber data juga mencakup dokumen-dokumen yang memberikan informasi tentang lingkungan dan latar penelitian. Dalam

proses pengumpulan data, peneliti melakukan observasi langsung di SMAN 7 Padang, melakukan wawancara dengan guru sejarah, dan mendokumentasikan berbagai kegiatan yang terjadi selama penelitian berlangsung. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan angket yang telah dirancang sebelumnya untuk membantu dalam mengumpulkan data.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menguji validitas dan reliabilitas data melalui triangulasi, yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen secara bersamaan. Data dianalisis secara induktif, artinya peneliti memulai dengan data konkret dari lapangan yang kemudian dikembangkan menjadi kesimpulan atau hipotesis. Proses analisis data ini dilakukan melalui tiga tahap: pertama, reduksi data atau penyederhanaan informasi yang diperoleh; kedua, penyajian data dalam bentuk yang lebih terstruktur; dan ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, seperti lembar observasi dan angket, diterapkan dengan mengamati dan mencatat setiap aspek yang relevan selama observasi di sekolah. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan beragam, yang kemudian diproses dan dianalisis untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Para peneliti mengumpulkan data penelitian di lapangan menggunakan prosedur penelitian yang sudah ditetapkan, kemudian menyajikan data dalam format deskriptif. Data tersebut diperoleh langsung melalui metode observasi dan dilengkapi dengan wawancara serta dokumentasi. Berdasarkan data wawancara yang dikumpulkan di lapangan untuk mengeksplorasi upaya peningkatan pemikiran kritis peserta didik kelas XI F dalam mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Padang, guru sejarah kelas XI F menjadi sumber informan utama. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 7 Padang, fasilitas seperti layar LCD yang tersedia mendukung implementasi *model pembelajaran project based learning*. Fasilitas ini memudahkan guru untuk menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada proyek sehingga proses belajar *project based learning* dapat berjalan dengan lancar. Dukungan ini juga terlihat dari hasil wawancara dengan pak Afdal, yang mengatakan:

"Alhamdulillah, SMA Negeri 7 Padang sangat mendukung pembelajaran. Beberapa fasilitas yang disediakan oleh sekolah termasuk proyektor LCD dan komputer untuk proses belajar."

Hal ini menghasilkan peningkatan yang signifikan, di mana dengan pengenalan *model pembelajaran project based learning* di kelas, keterampilan kunci peserta didik dapat dikembangkan. Penggunaan video dalam pembelajaran juga terbukti efektif karena membantu peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. pak Afdal menjelaskan lebih lanjut dalam wawancaranya:

"Alhamdulillah, dalam berbagai pelajaran sejarah kelas XI F, model pembelajaran project based learning sering digunakan. Pendekatan ini secara efektif meningkatkan antusiasme peserta didik dan memperkuat pemikiran kritis."

Selain itu, pelaksanaan *model pembelajaran project based learning* memerlukan persiapan yang matang untuk mendukung proses di kelas. Materi pembelajaran serta alat bantu belajar disusun oleh guru berdasarkan hasil pengamatan langsung selama proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan pak Afdal :

"Langkah pertama dalam persiapan adalah menyiapkan media pembelajaran, memilih alat yang tepat, serta memilih proyek yang relevan untuk dibahas oleh peserta didik."

Berdasarkan presentasi data ini, implementasi pembelajaran di SMA Negeri 7 Padang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Penggunaan *model pembelajaran project based learning* bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model ini diterapkan melalui beberapa tahapan, seperti komunikasi tujuan pembelajaran oleh guru, pengorganisasian peserta didik, pembimbingan dalam menyelesaikan proyek, presentasi hasil kerja, dan evaluasi akhir. Hasil wawancara dengan pak Afdal menjelaskan:

"Pertama, peserta didik memahami tujuan belajar dan masalah yang akan diselesaikan. Kedua, guru membantu mengatur pembelajaran. Ketiga, peserta didik memimpin proyek individu atau kelompok. Keempat, mereka mengembangkan dan menyajikan hasil kerja. Kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses serta mendukung diskusi peserta didik."

Namun, beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan *model pembelajaran project based learning* adalah kesulitan dalam memilih materi proyek yang sesuai, membangun interaksi sosial, serta memahami kondisi psikologis peserta didik, terutama terkait dengan kepercayaan diri mereka pak Afdal menjelaskan

"Menentukan materi proyek menjadi tantangan, terutama karena peserta didik dengan kemampuan lebih rendah sering merasa kesulitan dan menjadi pasif, sementara peserta didik yang lebih mampu merasa proyek terlalu mudah dan kurang tertantang."

Hambatan kedua adalah dalam membangun interaksi sosial yang baik di antara peserta didik. pak Afdal menambahkan:

"Membangun interaksi sosial adalah tantangan, karena peserta didik yang lebih mampu sering kali mengambil alih pekerjaan kelompok, sementara peserta didik dengan kemampuan lebih rendah cenderung tidak berpartisipasi."

Hambatan ketiga adalah kurangnya kepercayaan diri peserta didik dalam menyelesaikan proyek. pak Afdal menyatakan:

"Biasanya, peserta didik merasa ragu apakah mereka bisa menyelesaikan proyek dengan baik. Guru perlu mendorong mereka untuk lebih percaya diri dan aktif dalam menyelesaikan proyek."

Berdasarkan data tersebut, hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan *model pembelajaran project based learning* mencakup pemilihan materi yang tepat, interaksi sosial yang sulit dibangun, serta rendahnya kepercayaan diri peserta didik. Untuk mengatasi hambatan ini, guru memegang peran penting sebagai fasilitator yang mampu membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pak Afdal menegaskan:

"Ini memberikan motivasi bagi peserta didik dengan kemampuan lebih rendah untuk lebih bersemangat dalam belajar, sementara peserta didik dengan kemampuan lebih tinggi juga menjadi lebih tertantang."

Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Pak Afdal menambahkan:

"Guru harus responsif terhadap kondisi emosional peserta didik, baik yang berprestasi tinggi maupun yang berprestasi rendah, untuk memahami cara mendukung dan memotivasi mereka."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi hambatan dalam penerapan *model pembelajaran project based learning*, diperlukan motivasi dan dukungan dari guru untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Pembahasan

Model pembelajaran *project based learning* adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan peserta didik, terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Syafrina dkk., 2023). Hal ini karena model ini menuntut peserta didik untuk menyelesaikan proyek nyata yang diberikan oleh guru, memerlukan pemecahan masalah secara kolaboratif dan berbasis pengalaman. Pembelajaran *project based learning* memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui kegiatan proyek yang diberikan dan menghasilkan solusi yang dapat diaplikasikan, sehingga menciptakan pengetahuan baru bagi mereka (Anggraini & Wulandari, 2020)

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang dilakukan oleh para peneliti tentang implementasi model pembelajaran *project based learning*, diperlukan dukungan dalam pengembangan media atau alat pembelajaran. Dalam hal ini, media pembelajaran elektronik seperti LCD dan komputer sangat membantu dalam pelaksanaan *model pembelajaran project based learning*. Media ini memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Suprapt mengenai pentingnya media pembelajaran untuk mendukung guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Afriati, 2021). Keberadaan media pembelajaran ini membantu guru dalam menerapkan *model pembelajaran project based learning* (Krismawati, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru perlu mempersiapkan berbagai hal, termasuk media pembelajaran, untuk mendukung implementasi *model pembelajaran project based learning*. Selain media, guru juga harus mempersiapkan alat pembelajaran yang tepat dan memilih proyek yang relevan untuk dibahas oleh peserta didik. Proyek

tersebut harus bersifat autentik, sesuai dengan komponen *model pembelajaran project based learning* menurut Ahren, di mana proyek yang diberikan harus relevan dengan masalah dunia nyata yang dianggap penting secara sosial oleh peserta didik. Proyek-proyek ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam penyelesaian masalah nyata yang tidak bisa dijawab dengan solusi sederhana (Ramadhany dkk., 2016)

Selama penerapan *model pembelajaran project based learning*, guru menghadapi beberapa tantangan. Berdasarkan wawancara dan data observasi, tantangan yang dihadapi guru meliputi pemilihan materi pengajaran, membangun interaksi sosial antar peserta didik, serta memahami kondisi psikologis peserta didik, termasuk kurangnya kepercayaan diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarman mengenai hambatan yang dihadapi saat menerapkan *model pembelajaran project based learning*, seperti kesulitan memahami konten karena minat membaca yang rendah dan kurangnya kepercayaan diri (Sinta dkk., 2022).

Untuk mengatasi hambatan dalam implementasi *model pembelajaran project based learning*, guru harus berupaya untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan pak Afdal, suasana belajar yang kondusif dan damai di kelas sangat penting untuk menciptakan antusiasme di antara peserta didik agar mereka mau berpartisipasi dalam proyek dan diskusi. Guru juga harus memperhatikan perbedaan kemampuan peserta didik, baik yang berprestasi tinggi maupun yang membutuhkan lebih banyak bantuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mengatasi hambatan dalam penerapan *model pembelajaran project based learning* dapat dilakukan dengan menginspirasi dan memotivasi peserta didik, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Hamarik juga menambahkan bahwa tugas guru sebagai komunikator adalah untuk mengamati perilaku peserta didik, baik yang berprestasi tinggi maupun yang memerlukan dukungan lebih besar (Helmiati, 2016).

KESIMPULAN

Pendidikan berperan krusial dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa dan kualitas manusia Indonesia melalui peran guru dan dosen. Kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikannya, dan kemajuan suatu bangsa erat kaitannya dengan perkembangan di bidang pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang harus melibatkan pembelajaran yang bermakna dan modernisasi untuk menggali serta mengembangkan potensi peserta didik. Proses pembelajaran yang baik memerlukan model pembelajaran yang tepat, seperti *Project Based Learning* (PjBL), yang melibatkan peserta didik dalam proyek-proyek nyata untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah.

Pada SMA Negeri 7 Padang, penerapan model PjBL dalam pembelajaran sejarah menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi, keterampilan berpikir kritis, kerjasama tim, kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, motivasi, dan antusiasme peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata nilai peserta didik meningkat dari

68 menjadi 82, dan ketuntasan belajar naik dari 60% menjadi 85%. Selain itu, partisipasi dan kepuasan peserta didik dalam pembelajaran juga meningkat secara signifikan. Tantangan dalam penerapan PjBL, seperti manajemen waktu dan keterbatasan sumber daya, dapat diatasi dengan bimbingan yang tepat dari guru. Model PjBL memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, K., & Ngarti, J. G. (2020). pengembangan video pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan model R&D. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4, 62–78.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Aqzami, A. (2024, Januari 12). *Wawancara Dengan Salah Satu Guru Sejarah Di SMA Negeri 7 Padang* [Komunikasi pribadi].
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad 21. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61–72. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>
- Helmiati, H. (2016). *Model Pembelajaran*. Aswaja Presindo.
- Herawati, H. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 27–48.
- Krismawati, N. U. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Penulisan Sejarah Berbasis Model Project-Based Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 156–170. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i2.1905>
- Maskun, M., & Pratama, R. A. (2019). Implementation of Character Education in Historical Learning in the Industrial Revolution Era 4.0. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 487–496.
- Rahmawati, F. D., & Abidin, N. F. (2022). *Implementasi Pembelajaran Sejarah Dalam Kurikulum Merdeka Kelas X Di Sma Penggerak Surakarta*. 22.
- Ramadhany, A., Purnomo, A., & Suryadi, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil

Belajar Siswa Kelas XI IPS MAN Temanggung. *Indonesian Journal of History Education*, 4(2), 14–20.

- Sapoetra, A. Y., Sa'diah, H., & Rochgiyanti, R. (2023). Penerapan Model PJBL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-J SMAN 7 Banjarmasin. *Journal On Education*, 06(01), 6853–6863.
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 9–17.
- Sinta, M., Sakdiah, H., Novita, N., Ginting, F. W., & Syafrizal, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Hukum Gravitasi Newton di MAS Jabal Nur. *Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika dan Fisika Terapan*, 3(3), 24–28. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v3i3.14546>
- Syafrina, Y., Yefterson, R. B., Lionar, U., Erniwati, E., & Fahmi, K. (2023). Implementasi model PjBL dengan pemanfaatan biografi (autobiografi) tokoh sejarah dalam kelas pergerakan kebangsaan Indonesia. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 13(1), 58. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i1.14273>